

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masuk pada era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan laju perekonomian suatu negara semakin pesat. Hubungan antar negara juga semakin berkembang, baik dalam hubungan diplomatik, investasi, maupun aktivitas perdagangan. Semakin meningkatnya kegiatan produksi dan jumlah permintaan, perusahaan semakin membutuhkan modal yang lebih besar untuk melakukan aktivitas produksi. Pasar modal merupakan suatu tempat untuk transaksi jual beli berbagai instrumen keuangan jangka panjang serta sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (Tjiptono dan Hendy, 2012: 1). Pasar modal memiliki peran yang penting dalam kegiatan perekonomian negara.

Adanya pasar modal ini dapat dijadikan sebagai sarana kegiatan investasi bagi pihak yang memiliki kelebihan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Hampir setiap negara memiliki pasar modal, dimana pasar modal ini dapat dijadikan sebagai indikator perkembangan ekonomi. Di Indonesia dulunya terdapat dua bursa saham, yaitu Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Namun, saat ini hanya ada satu bursa saja yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam bursa setiap negara, pasti memiliki indeks komposit dimana angka indeks tersebut menampilkan pergerakan fluktuatif perubahan harga saham. Biasanya angka indeks harga saham ini dijadikan sebagai acuan dalam perkembangan perekonomian, baik dalam indeks harga gabungan maupun indeks harga individual.

Indeks harga saham sendiri merupakan suatu indikator utama yang menggambarkan fluktuasi pergerakan harga saham (Tjiptono dan Hendy, 2012: 129). Ruth dan Wahyu (2015) menjelaskan bahwa indeks harga saham merupakan suatu pengukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik dengan tujuan untuk mengetahui perubahan pergerakan harga saham setiap waktu terhadap tahun dasar. Pergerakan perekonomian dalam setiap negara dapat dibandingkan dengan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan suatu bursa saham. Indeks Harga Saham Gabungan ini mencerminkan rata-rata keseluruhan harga saham yang terdaftar, sehingga dapat mengetahui apakah pasar dalam keadaan meningkat baik atau sedang lesu.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2012: 136), perubahan indeks harga saham ini dapat dipengaruhi oleh pergerakan indeks harga saham lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suhartono (2013), saat terjadi krisis *subprime mortgage* di negara Amerika Serikat pada tahun 2008 memberikan dampak bagi bursa saham di beberapa negara. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa selama terjadi krisis di Amerika tahun 2008, *contagion effect* hanya terjadi pada negara Thailand, Singapura dan Filipina (dalam lingkup negara ASEAN-5). Dimana indeks komposit negara Thailand mempengaruhi indeks komposit negara Singapura dan Filipina. Selain itu indeks komposit negara Singapura mempengaruhi indeks komposit negara Filipina.

Ditengah melemahnya bursa di kawasan Uni Eropa akibat krisis hutang, menurunnya kinerja perekonomian negara Amerika Serikat dan juga menurunnya laju perekonomian negara China, mengakibatkan indeks *Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) ikut merasakan dampaknya. Hal ini terjadi karena akibat adanya sentimen negatif yang terjadi menyebabkan aksi jual investor asing yang juga diikuti

oleh investor lokal. Banyaknya dana yang keluar dari bursa saham membuat pertumbuhan pasar ikut menurun dan membuat indeks jatuh. Pergerakan harga saham bergantung pada kondisi pasar, dimana adanya *good news* dan *bad news* juga dapat mempengaruhi perilaku investor pada keputusan yang diambil dalam berinvestasi.

Pengambilan keputusan investor dapat dilihat dari penilaian mereka yang berdasarkan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan entitas tersebut. Krisis yang terjadi di Uni Eropa akan membuat investor mencermati perkembangan perbankan yang ada di negara Eropa. Sentimen negatif dari *wall street* juga memberikan pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) negara Indonesia. Sentimen negatif yang banyak bermunculan dapat membuat investor melakukan aksi jual terhadap sahamnya. Banyaknya aksi jual yang dilakukan investor ini dapat mengakibatkan penurunan harga saham. Jatuhnya indeks suatu negara dapat memberikan efek kepada indeks negara lain. Semakin terbukanya pasar dunia di era globalisasi ini mendorong investor asing untuk lebih mudah dalam berinvestasi, sehingga hal ini juga dapat membuat saling terintegrasinya pasar modal.

Investor dapat berinvestasi di lebih dari satu negara, sehingga dapat menyebabkan keterkaitan antara bursa saham secara global. Investor asing dapat dijadikan sebagai katalis yang mendorong investor lokal untuk berinvestasi. Masuknya dana asing dalam pasar modal menunjukkan kepercayaan investor akan prospek atau potensi pasar modal suatu negara. Meningkatnya kepemilikan asing di suatu pasar modal ini dapat meningkatkan likuiditas, namun disisi lain juga dapat mengkhawatirkan apabila investor asing melepas investasinya. Dasar pertimbangan investor dalam berinvestasi salah satunya dapat melihat dari kapitalisasi pasar dan

bagaimana peluang pasar yang ada. Selain itu *return* dan *risk* juga dipertimbangkan investor. Investor dapat memilih untuk berinvestasi dengan risiko rendah namun mendapat sedikit keuntungan atau investasi dengan risiko tinggi dengan keuntungan yang sebanding.

Investor akan melakukan analisis terlebih dahulu sebelum membuat keputusan. Analisis yang dilakukan investor dalam keputusan berinvestasi dapat dilakukan dengan cara analisis teknikal maupun fundamental. Analisis fundamental merupakan cara menilai saham yang dilihat dari segi perekonomian suatu negara, inflasi, suku bunga, rasio-rasio keuangan, data tenaga kerja, dan sebagainya. Pada rasio keuangan biasanya dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan bentuk informasi bagi *stakeholder*. Analisis rasio keuangan ini dapat membantu investor menilai bagaimana kinerja dan perkembangan suatu perusahaan. Sementara itu untuk analisis teknikal atau yang dikenal dengan analisis visual merupakan cara menilai saham yang dapat dilihat dari alat bantu untuk menilai saham, seperti *lagging indicator* (MACD, *bollinger band*, *MA Envelope*), RSI dan lain sebagainya yang lebih cenderung melalui gambar grafik.

Investor dapat membuat keputusan apakah saham tersebut akan dibeli atau tidak serta bagaimana prediksi pergerakan harga saham di masa mendatang dengan memperhatikan hal-hal tersebut. Selain menggunakan analisa tersebut, keputusan investor juga dipengaruhi informasi perekonomian. Keputusan dalam berinvestasi yang diambil ada pada pemilihan saham yang sesuai dengan kriteria investasi yang dipilih. Umumnya, investasi dibagi menjadi dua, yaitu investasi pada aset riil dan investasi pada aset finansial (Didit, 2013: 1). Investasi pada aset riil dapat berupa aset

seperti tanah, mesin ataupun emas. Investasi riil ini umumnya berbentuk aset berwujud. Di tengah kemajuan zaman saat ini tentunya informasi lebih cepat tersebar. Informasi menjadi suatu kebutuhan sebelum investor berinvestasi. Kondisi perekonomian yang terbuka telah membuat pasar modal antar negara saling terhubung.

Saling terhubungnya pasar modal ini dapat membuat hubungan saling ketergantungan (*interdependence*) yang mampu mempengaruhi antara pasar modal satu dengan lainnya. Interdependensi atau bentuk saling ketergantungan ini dapat terjadi karena antara negara yang satu dengan negara lain memiliki hubungan seperti kegiatan perdagangan ekspor-impor. Seperti penelitian yang dilakukan Suhartono (2013), krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat pada 2008 memberikan dampak negatif bagi bursa saham di beberapa negara. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa selama krisis di Amerika Serikat tahun 2008, *contagion effect* hanya terjadi pada negara Thailand, Singapura dan Filipina (dalam lingkup negara ASEAN-5).

Penelitian ini menggunakan variabel Indeks Harga Saham Gabungan (indeks komposit) *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *London Stock Exchange* (FTSE 100), *Nikkei 225*, *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) dan Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Pemilihan variabel tersebut mencakup wilayah geografis yang berasal dari kawasan Amerika Serikat, Eropa dan Asia. Selain itu, bursa-bursa saham tersebut merupakan indeks komposit utama yang biasa digunakan untuk mewakili negaranya masing-masing. Ditinjau dari perkembangan negaranya, negara Indonesia dan Malaysia termasuk kedalam negara berkembang. Sementara itu negara Amerika Serikat, Inggris dan Jepang merupakan kelompok negara maju.

Kinerja bursa saham variabel yang dipilih juga cukup baik. Bursa saham Indonesia menunjukkan kinerja yang bagus pada tahun 2012. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) negara Indonesia berada pada posisi kedelapan tertinggi di dunia dan urutan keempat di Asia. Sementara itu, negara Jepang berada pada posisi keempat di dunia. Pada tahun 2014, bursa saham Jepang masuk pada peringkat ketiga di dunia. Disusul urutan keempat diduduki oleh bursa London. Bursa Efek Indonesia (BEI) masuk dalam sepuluh besar bursa saham terbaik di dunia sepanjang 2014, pada urutan ke sembilan. Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) juga merupakan indeks terbesar di negara Amerika yang sudah dikenal diseluruh dunia.

Kinerja indeks harga saham masing-masing bursa biasanya dianalisis melalui harga penutupan. Harga penutupan (*closing price*) merupakan harga saham yang tercatat pada jam perdagangan terakhir. Harga penutupan saham ini akan menjadi harga pembukaan (*open price*) pada jam perdagangan pada hari berikutnya. Harga penutupan ini bergerak fluktuatif dari waktu ke waktu tergantung pada informasi dan keadaan pasar yang terjadi. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan ini dipantau untuk mengetahui perkembangan pasar modal negara lain. Indeks Harga Saham Gabungan mencerminkan rata-rata keseluruhan harga saham yang terdaftar, sehingga dapat mengetahui apakah pasar dalam keadaan meningkat baik atau sedang lesu.

Selain dilihat dari kinerja pasar modal, negara-negara yang dipilih termasuk negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Adanya hubungan perdagangan (ekspor-impor) dapat membuat antar negara memiliki hubungan saling ketergantungan (*interdependence*). Negara Amerika merupakan negara tujuan ekspor Indonesia yang paling besar. Selain itu, mata uang US dollar juga dijadikan sebagai mata uang dunia.

Nilai tukar US dollar sejak tahun 2012 yang semakin menguat sampai saat ini dimana dapat mempengaruhi neraca perdagangan. Negara Inggris termasuk dalam 20 besar negara tujuan ekspor produksi hasil industri Indonesia. Selain itu negara Inggris merupakan investor terbesar kedua di Indonesia. Negara Jepang merupakan negara tujuan ekspor kedua terbesar setelah Amerika Serikat. Negara Indonesia juga mengimpor hasil industri dari negara Jepang. Negara Malaysia termasuk dalam sepuluh besar negara tujuan ekspor hasil industri dari Indonesia.

Adanya hubungan antar negara ini dapat menghasilkan respon yang positif ataupun negatif bagi pasar modal. Adanya fenomena ekonomi dan politik dapat mewarnai pergerakan indeks harga saham. Krisis hutang yang terjadi di kawasan Uni Eropa memberikan dampak kepada negara lain. Lambatnya pertumbuhan ekonomi global juga mempengaruhi pergerakan harga saham. Lemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap valuta asing dapat memberikan respon positif ataupun negatif. Tingginya angka ekspor suatu negara, dimana permintaan semakin tinggi tentunya akan meningkatkan jumlah produksi dan dapat meminimalisir angka pengangguran serta akan meningkatkan neraca perdagangan. Lemahnya kondisi fundamental suatu negara akan meningkatkan risiko bagi investor yang mengakibatkan banyak terjadi aksi jual.

Perkembangan perekonomian dunia dapat memberikan dampak kepada negara-negara lainnya di dunia. Krisis-krisis yang dialami suatu negara juga dapat memberikan efek buruk terhadap pasar modal negara lain. Ditambah dengan era globalisasi saat ini dimana pasar modal semakin terbuka dan menyebabkan investor dapat berinvestasi di lebih dari satu pasar modal di dunia. Saling terintegrasinya pasar

modal antar negara dapat mengindikasikan bahwa negara tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Negara dengan kondisi ekonomi yang lebih lemah akan lebih cepat merespon apabila terjadi krisis di negara lain yang kondisi perekonomiannya lebih kuat. Jatuhnya perekonomian dunia dapat mengakibatkan stabilitas ekonomi global menjadi memburuk. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin meluasnya krisis yang terjadi ke beberapa negara.

Adanya interdependensi (*interdependence*) ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya efek penularan (*contagion effect*), sehingga banyak investor melakukan aksi jual karena tidak ingin mengalami kerugian. Fenomena tersebut tanpa disadari telah memberikan berbagai sentimen terhadap kegiatan pasar modal. Adanya *interdependence* antar bursa saham akan dipengaruhi oleh situasi pasar yang terjadi saat itu. Investor asing biasanya melakukan investasi dalam jumlah yang banyak. Pertimbangan yang dilakukan sebelum berinvestasi dapat dilihat dari hasil analisis baik teknikal maupun fundamental oleh investor. Selain itu adanya *hot news* baik berupa *good news* ataupun *bad news* juga akan mempengaruhi perilaku dan keputusan yang akan diambil oleh investor. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi fluktuasi harga saham dunia dan performa bursa saham suatu negara. Adanya sentimen dari negara lain akan membuat investor melakukan aksi *wait and see* untuk melihat perkembangan selanjutnya.

Berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan topik penelitian saat ini memberikan hasil yang berbeda-beda. Menurut Suhartono (2013), krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat pada tahun 2008 memberikan dampak negatif bagi bursa saham di beberapa negara. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa

selama krisis di Amerika Serikat tahun 2008, *contagion effect* hanya terjadi pada negara Thailand, Singapura dan Filipina (dalam lingkup negara ASEAN-5). Hasil penelitian dari Ruth dan Wahyu (2015) menyebutkan bahwa indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) secara dominan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI pada Januari 2008-Desember 2011.

Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Eka (2014), indeks *Dow Jones* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI pada tahun 2003-2012. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruth dan Wahyu (2015), indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI pada Januari 2008-Desember 2011. Sedangkan menurut hasil penelitian Yulein (2014), indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) memiliki korelasi yang kuat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia pada Januari-Maret 2013. Menurut hasil penelitian Jeina (2013), Indeks Harga Saham Gabungan di BEI memiliki hubungan yang signifikan dengan indeks Nikkei 225 pada Januari 2013-Maret 2013.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mie dan Agustina (2014) yang menjelaskan bahwa indeks Nikkei 225 secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) pada tahun 2008-2013. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2010), indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI pada tahun 2005-2008. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Suhartono (2013), yang menjelaskan bahwa negara indeks

negara Malaysia dan indeks negara Indonesia tidak memiliki hubungan yang signifikan pada periode 1 September 2008-31 Maret 2010.

Adanya berbagai hasil dari penelitian terdahulu yang memberikan hasil berbeda-beda (adanya hasil yang tidak konsisten), maka peneliti saat ini memfokuskan melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh indeks komposit harga saham di bursa global, dimana indeks yang digunakan yaitu indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *London Stock Exchange* (FTSE 100), Nikkei 225 dan *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “**Analisis Pengaruh *Interdependence* Indeks Harga Saham di Bursa Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI**”. Dengan menggunakan periode waktu tahun 2012-2014.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah indeks harga saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
2. Apakah indeks harga saham *London Stock Exchange* (FTSE 100) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

3. Apakah indeks harga saham Nikkei 225 berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
4. Apakah indeks harga saham *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji pengaruh indeks harga saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
2. Untuk menguji pengaruh indeks harga saham *London Stock Exchange* (FTSE 100) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
3. Untuk menguji pengaruh indeks harga saham Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
4. Untuk menguji pengaruh indeks harga saham *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam ilmu mengenai pengaruh indeks harga saham global (*Dow Jones Industrial Average [DJIA]*, *London Stock Exchange [FTSE 100]*, *Nikkei 225* dan *Kuala Lumpur Stock Exchange [KLSE]*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (*IHSG*)-*Jakarta Composite Stock Exchange (JKSE)* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini merupakan pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah dipelajari dalam bangku perkuliahan mengenai pasar modal.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi informasi mengenai pasar modal untuk penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa/i STIE Perbanas Surabaya.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempertimbangkan untuk berinvestasi di pasar modal, baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini juga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan tujuan agar memperoleh gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai isi dari skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi ini meliputi:

BAB I: Pendahuluan

Bab pertama ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Pada bab kedua berisi tentang penelitian terdahulu dengan membahas topik yang sejenis, pengaruh antar variabel, landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ketiga terdiri dari rancangan penelitian, batasan dari penelitian yang dilakukan; identifikasi variabel; definisi operasional dan cara pengukuran variabel dalam penelitian; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel yang digunakan; data dan metode pengambilan data; serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Pada bab keempat ini menjelaskan tentang gambaran dari subyek yang digunakan dalam penelitian. Selain itu juga memberikan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diuji, serta

membandingkannya dengan penelitian terdahulu dan landasan teori yang menjadi acuan. Dengan adanya analisis yang dilakukan tersebut, diharapkan adanya suatu pemecahan dari masalah telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: Penutup

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan peneliti, menjelaskan keterbatasan selama melakukan penelitian dan memberikan saran yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

